

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pragmatik

Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna dari sebuah komunikasi yang disampaikan oleh penutur dan diterima oleh mitra tutur. Asal usul pragmatik berasal dari kata Yunani, yaitu kata *pragmatik* yang berarti kegiatan, tindakan dan urusan (Trosborg, 1995:5).

Leech, 1983 (dalam Oka, 1993:8) memberikan batasan pragmatik sebagai berikut. Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (Sumarlam: 2017:3). Sedangkan Leech, (1993:1) mendefinisikan bahwa pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji hubungan (timbal balik) antara fungsi ujaran dengan bentuk (struktur) kalimat yang mengungkapkan ujaran itu. Sementara itu, Wijana (1993:1) mendefinisikan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal yakni penggunaan satuan kebahasaan di dalam komunikasi. Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mengkaji mengenai hubungan, fungsi dan merupakan cabang ilmu untuk mempelajari bahasa dan komunikasi.

Dewasa ini bidang pragmatik dalam linguistik lebih cenderung mengkaji fungsi tuturan atau fungsi bahasa daripada bentuk atau strukturnya. Leech (dalam Sumarlam, 2017:8) berpendapat bahwa bahasa

terdiri atas tata bahasa dan pragmatik. Tata bahasa harus dijelaskan melalui pembahasan formal yakni lebih memanfaatkan pragmatik untuk berbahasa, sedangkan pragmatik dijelaskan melalui pembahasan fungsional. Maksud dari pembahasan fungsional adalah yaitu lebih ke bagaimana memanfaatkan pragmatik dalam konteks fungsi tertentu bukan memanfaatkan pragmatik dengan tujuan tertentu.

Pragmatik merupakan studi baru dalam ilmu bahasa di dunia termasuk Indonesia. Namun, perkembangannya sangat pesat. Hal ini dimungkinkan karena adanya sifat-sifat bahasa yang dapat dimengerti melalui linguistik, agar bahasa dapat digunakan dalam komunikasi. Linguistik juga merupakan studi yang jangkauannya semakin meluas sehingga menyebabkan pandangan mengenai hakikat bahasa dan batasan linguistik juga berubah dan semakin meluas. Banyak pemikir pragmatik bermunculan bersama karyanya, membawa pengetahuan dan perkembangan baru bagi studi yang dapat dikatakan baru. Meskipun hingga saat ini, mereka yang mengembangkan paradigma pragmatik masih mendapat pengaruh besar terutama dari Austin dan Searle.

Batasan yang dikemukakan oleh Levinson (1983) dalam bukunya yang berjudul *Pragmatics* (dikutip dari Diktat Pragmatik Sarma Pangabean; Dosen Universitas HKBP Nommensen Medan 2019:7) mengatakan bahwa pragmatik ialah kegiatan dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Pengertian bahasa menunjuk kepada fakta bahwa untuk memahami pemakaian bahasa

kita dituntut memahami pula konteks yang mewadahi pemakaian bahasa tersebut. Batasan lain yang dikemukakan oleh Levinson mengatakan bahwa pragmatik adalah kajian tentang kemampuan pemakaian bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu. Kiranya batasan yang kedua ini tidak jauh berbeda dengan batasan yang pertama. Berdasarkan batasan-batasan yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa telaah pragmatik akan memperhatikan faktor-faktor yang mewadahi pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan ini berarti pemakaian bahasa tidak hanya dituntut menguasai kaidah-kaidah gramatikal tetapi juga harus menguasai kaidah-kaidah sosio-kultural dan konteks pemakaian bahasa.

Berbagai definisi pragmatik seperti yang telah diketahui betapa luas ruang lingkup kajian pragmatik. Berdasarkan definisi-definisi yang dikemukakan para pakar dapat diidentifikasi bahwa ruang lingkup kajian pragmatik meliputi semua aspek pemahaman makna dan aspek penggunaan bahasa.

2. Konteks

a) Konteks

Menurut KBBI konteks merupakan bagian suatu uraian yang dapat mendukung kejelasan makna. Konteks berhubungan dengan penutur dan mitra tutur waktu dan tempat. Konteks dalam pragmatik dapat membantu mempelajari dan mengetahui makna yang dihasilkan dalam tuturan. Schiffirin (dalam Rusminto 2009:61) menyatakan dalam

sebuah konteks juga memainkan dua peran: (1) sebagai pengetahuan abstrak yang mendasari tindak tutur, (2) bentuk lingkungan sosial dimana dapat diinterpretasikan sebagai realitas aturan yang mengikat.

b) Konteks dalam Pragmatik

Konsep konteks dalam ranah linguistik merupakan konsep yang dapat dikatakan relatif baru. Dikatakan demikian karena konsep tersebut mampu mendobrak kemampuan aliran linguistik formal. Pendobarakan tersebut diartikan sebagai sebuah bentuk keniscayaan bahwa pada awalnya bahkan selama bertahun-tahun kajian linguistik, didominasi oleh pandangan bahwa aspek bentuk (*form*) dalam suatu bahasa merupakan satu-satunya data paling feasible untuk dikaji. Pralinguis, utamanya kaum strukturalis bertahun-tahun lamanya terfokus pada internal bahasa yang semata-mata berorientasi pada bentuk, tanpa mempertimbangkan bahwa sebenarnya bentuk-bentuk bahasa tersebut muncul dengan konteks yang melekat. Konteks yang melingkupi tuturan atau bentuk bahasa yang diucapkan oleh seorang penutur sebaiknya memperhatikan konteks lingual (*context*) maupun konteks yang bersifat ekstralingual (*context*).

Seperangkat pemikiran yang sudah dimiliki oleh penutur dan mitra tutur dalam membangun suatu komunikasi disebut dengan konteks. Peran penting konteks dalam pragmatik dikemukakan oleh Wijaya (melalui Nadar, 2009:4) yang menyebutkan bahwa pragmatik mengkaji makna yang terikat konteks. Konteks harus dipahami oleh

penutur maupun mitra tutur selama tuturan agar tidak terjadi kesalahpahaman dan maksud yang disampaikan bisa dipahami. Berdasarkan hal tersebut konteks merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah tuturan baik lisan maupun tulisan.

3. Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan unit analisis atau satuan kajian pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik dan merupakan dasar bagi analisis topik-topik lain di bidang ini, seperti pranggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerjasama, dan prinsip kesantunan. Tindak tutur menurut Austin (1962) merupakan konsep bertutur yang digunakan penutur dengan mitra tutur dalam percakapan. Menurut Searle dikembangkan oleh komunikasi kebahasaan terdapat tindak tutur. Ia berpendapat bahwa komunikasi bukan hanya sekadar lambang, kata, atau kalimat, tetapi lebih merupakan hasil dari perilaku tindak tutur (Searle dalam Suwito 1983:33). Sementara itu, Austin (dalam Ibrahim 1992:106) sebagai peletak dasar teori tindak tutur mengungkapkan bahwa Sebagian tuturan bukanlah pernyataan tentang sesuatu, tetapi merupakan tindakan (*action*).

Leech (1994:4) berpendapat bahwa tindak tutur terikat oleh situasi tutur yang mencakupi (1) penutur dan mitra tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tindak tutur sebagai tindakan atau aktivitas, dan (5) tuturan sebagai hasil tindakan bertutur. Tindak tutur dapat dikatakan

sebagai satuan terkecil dari komunikasi bahasa yang memiliki fungsi dengan memperlihatkan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya tergantung pada kemampuan penutur dalam menganalisis suatu kalimat dengan kondisi tertentu.

4. Jenis-Jenis Tindak Tutur

Kridalaksana (1993), menyatakan bahwa tindak tutur merupakan tindakan yang disampaikan lewat tuturan. Tindakan tersebut disampaikan oleh penutur dan mitra tutur dengan adanya interaksi sosial atau komunikasi maupun individu. Dalam tindak tutur bisa dilihat dari makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Searle (dalam Wijaya, 1996:17) mengemukakan bahwa secara pragmatis ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

a) Tindak Lokusi

Tindak lokusi relatif mudah untuk diidentifikasi dalam tuturan karena pengidentifikasianya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur (Parker melalui Wijana, 1996:18). Tindak ilokusi merupakan tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tuturan ini disebut sebagai (*the act of saying something*) tindak tutur yang dipergunakan sebagai alat untuk mengutarakan sesuatu dengan kata, frasa dan kalimat sesuai dengan makna yang terkandung. Dalam tindak lokusi, tuturan dilakukan hanya untuk menyatakan sesuatu tanpa ada tendensi atau tujuan yang

lain, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Berdasarkan pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak lokusi (*locutionary act*), merupakan tindaktutur yang menyatakan sesuatu. Tuturan yang diutarakan oleh penuturnya lebih bersifat informatif, yaitu menginformasikan sesuatu, tanpa tendensi atau maksud tertentu dibalik kalimat ujaran, tetapi lebih bersifat apa adanya.

b) Tindak Ilokusi

Wijana (1996:18) menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi adalah sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tuturan ini disebut sebagai *the act of doing something*.

Searle (dalam Leech, 1993:166), membagi tindak ilokusi ini menjadi lima, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

1. Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya. Misalnya; menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan.
2. Tindak tutur direktif yaitu tindak tutur yang berfungsi mendorong lawan tutur melakukan sesuatu. Pada dasarnya ilokusi ini bisa memerintah lawan tutur melakukan suatu tindakan. Misalnya; menyuruh, memohon, menuntut, memesan, menyarankan, dan menasihati.
3. Tindak tutur komisif yaitu yang berfungsi mendorong penutur untuk melakukan sesuatu. Ilokusi ini bertujuan menyenangkan dan

kurang bersifat kompetitif karena tidak mengacu pada kepentingan penutur. Misalnya; berjanji, bersumpah, dan menawarkan.

4. Tindak tutur ekspresif yaitu tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap dan berfungsi sebagai mengekspresikan dan mengungkapkan sikap psikologis penutur kepada lawan tutur. Misalnya; memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik dan mengeluh.

5. Tindak tutur deklaratif yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk memantapkan atau membenarkan suatu tindak tutur yang lain dan tindak tutur sebelumnya. Misalnya; memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf.

c) Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi yaitu hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat. Tindak tutur perlokusi mengacu pada efek yang ditimbulkan oleh ujaran yang dihasilkan oleh penutur. Perlokusi ini bisa ditemukan pada wacana iklan sebab wacana iklan meskipun secara sepintas merupakan berita, tetapi bila diamati lebih jauh daya ilokusi dan perlokusinya sangat besar. Ada beberapa verbal yang menandai tindak perlokusi. Beberapa verbal itu antara lain membujuk, menipu, mendorong, membuat jengkel, menakut-nakuti,

menyenangkan, melegakan, mempermalukan, dan menarik perhatian (Leech 1993:323).

Berkaitan dengan cara pemaknaan dalam tindak perlokusi yang disampaikan oleh penutur hendaknya mitra tutur tidak hanya mencari arti ujaran tersebut secara pragmatik. Dapat ditegaskan lagi bahwa setiap tuturan dari seorang penutur dimungkinkan mengandung satu, dua tindak tutur atau ketiganya sekaligus.

5. Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur representatif disebut juga dengan tindak tutur asertif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya meyakini kebenaran atas apa yang diujarkannya (Rustono 1999:38). Jenis tindak tutur asertif ini seperti tuturan meyarankan, melaporkan, menunjukkan, membanggakan, mengeluh, menuntut, menjelaskan, menyatakan, mengemukakan, dan menyebabkan (Tarigan 1990:47). Selain itu, Maryono (2010:45) berpendapat pada prinsipnya tindak tutur asertif digunakan untuk menginformasikan sesuatu terhadap mitra tutur sesuai dengan fakta yang ada yang diketahui dan dipahami oleh penutur. Tindak tutur asertif dilandasi dan mengedepankan fakta nyata bukan berita bohong atau hoax. Tindak tutur ini bersifat mengikat penuturnya dalam kebenaran atas apa yang dikatakannya.

6. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

Fungsi tindak tutur ilokusi menurut Leech (2011:162) dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat antara penutur dengan mitra tuturnya.

a. Fungsi Kompetitif (*Competitive*)

Fungsi kompetitif ini memiliki tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial. Fungsi ini unsur sopan santun cenderung bersifat negatif dan memiliki tujuan yang pada dasarnya tidak bertata krama (Leech, 1993:162). Misalnya, memerintah, meminta, menuntut, dan mengemis.

b. Fungsi Menyenangkan (*Convivial*)

Fungsi menyenangkan, sopan santun lebih ditonjolkan lebih positif bentuknya dan memiliki tujuan sejalan dengan tujuan sosial. Misalnya, menawarkan, mengajak/mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat.

c. Fungsi Bekerja Sama (*Collaborative*)

Fungsi bekerja sama tidak menonjolkan sopan santun, karena dalam fungsi ini bersifat tidak menghiraukan tujuan sosial. Misalnya, menyatakan, melapor, mengumumkan, dan mengajarkan.

d. Fungsi Bertentangan (*Conflictive*)

Fungsi bertentangan memiliki fungsi yang tidak menonjolkan sopan santun sama sekali karena fungsi ini memiliki tujuan ilokusi

bertentangan dengan tujuan sosial yang pada dasarnya menimbulkan kemarahan (Leech, 2011:163). Misalnya, mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi.

7. Film

Film merupakan rangkaian gambar hidup. Menurut (KBBI IV) Kamus Besar Bahasa Indonesia film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop). Susanto, 1982:60 menyatakan film merupakan suatu kombinasi penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi, warna dan suara yang mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada khalayak.

Sejarah dan perkembangan film di dunia tidak lepas dari sejarah kamera pada tahun 1250 yang ditemukan oleh ilmuwan yang bernama Ibnu Haitham. Fisikawan pertama kali menemukan kamera obscura dengan dasar kajian ilmu optik atas bantuan cahaya matahari. Penemuan kamera obscura ini yang menjadi faktor utama dalam perkembangan film di era tersebut. Perkembangan film dimulai saat digunakannya alat temuan dari Thomas Alfa Edison yang disebut dengan alat kinetoskop. Kinotoskop merupakan kamera yang menyuguhkan gambar hidup pertama yang memperlihatkan film secara individual. Perkembangan film pada awal masih menggunakan film bisu, tidak berwarna dan berdurasi pendek. Film yang berjudul *Workers Leaving the Lumiere's Factory* pada tanggal

28 Desember 1895 yang hanya mengisahkan seorang pekerja pabrik yang meninggalkan tempat kerjanya saat pulang. Film tersebut menjadi penanda lahirnya dunia sinema. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman dunia film semakin maju secara pesat. Pada abad 20 film-film yang dibuat sudah menggunakan audio suara dan berdurasi lebih panjang dari sebelumnya. Adanya teknologi film yang mulai maju pada tahun 1950 film hitam putih sudah ditinggalkan dan beralih menggunakan film berwarna.

Dunia film juga telah mempengaruhi seluruh dunia salah satunya Indonesia yang tidak diketahui secara jelas kapan film masuk ke Indonesia. Film pertama kali dikenalkan pada tanggal 5 Desember 1900 di kota Jakarta yang pada saat itu masih menggunakan nama kota Batavia yang menyebut film adalah gambar hidup. Film Indonesia merupakan jenis film dokumenter yang hanya mengisahkan kehidupan raja dan ratu di kota Den Haag. Film pertama yang dibuat di Indonesia diberi judul *Loetoeng Kasaroeng* yang disutradarai oleh Belanda G. Kruger dan L. Heuvelsdorp (Digdo: 2011)

Periode 1942 merupakan masa panjang diawalnya menjadi propaganda politik Jepang. Tahun 1998 dianggap sebagai era kebangkitan perfilman nasional. Kebangkitan ini ditunjukkan dari kondisi perfilman Indonesia yang mengalami jumlah produksi dengan tema film horor dan film remaja. Tidak dapat dipungkiri setelah mengalami perjalanan yang sangat panjang film merupakan sebuah karya yang memiliki pengaruh bagi yang melihatnya. Perkembangan dari tahun ke tahun semakin pesat

menjadikan film yang dulu jauh dari kesan modern menjadi begitu mudah untuk diakses. Kiblat dari dunia film tidak bisa lepas dari hollywood yang memang sudah diakui diseluruh dunia.

Film adalah sinematograpie yang berasal dari kata *sinema* (*gerak*), *tho* atau *phytos* (cahaya), dan *grhap* (tulisan, gambar dan citra) atau bisa disebut film merupakan melukiskan gerak dengan cahaya sedangkan Menurut (Fitriani, dkk 2019 :229) drama yang berasal dari bahasa Yunani “*dromai*” yang berarti melakukan bertindak atau beraksi. Jadi, drama adalah seni yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan tindakan dan perilaku. Perbedaan antara film dan drama banyak disalahartikan karena memiliki berbagai persamaan yang hampir sama. Film merupakan media elektronik yang paling tua dari pada lainnya. Film telah berhasil memindahkan gambar-gambar yang seakan-akan seperti realitas ke atas layar yang diciptakan sebagai salah satu media komunikasi yang telah memasuki dunia kehidupan manusia yang sangat luas dan beraneka ragam. Penyampaian pesan kepada khalayak luas sutradara menggunakan imajinasi untuk mempresentasikan suatu pesan melalui film dengan unsur-unsur yang menyangkut eksposisi (penyajian langsung atau tidak langsung).

8. Film *Mangkujiwo*

Film yang digunakan dalam penelitian ini berjudul *Mangkujiwo*. Film ini berdurasi satu jam 48 menit 59 detik yang sutradarai oleh Azhar Koino

Lubis. Film ini menjadi trilogi dari film-film yang sebelumnya yang berjudul kuntilanak. Film kuntilanak menjadi salah satu film horor di Indonesia yang mendapatkan peminat serta rating tertinggi diantara seri fantasi horor di Indonesia. Hal tersebut terbukti dengan adanya seri film kuntilanak dari film-film sebelumnya yang sudah rilis.

Film *Mangkujiwo* ini menjelaskan secara rinci sekte *Mangkujiwo* dan asal muasal lahirnya kuntilanak atau hantu perempuan khas Indonesia. Cerita bermula sewaktu dua tokoh besar bernama Brotoseno (Sujiwo Tejo) dan Tjokro Kusumo (Roy Marten) terlibat perseteruan lantaran ingin berebut tentang kekuasaan atas sebuah loji pusaka. Broto Seno yang berhasil disingkirkan oleh Tjokro dengan berbagai macam fitnah di hadapan Sinuhun Raja, kemudian memiliki niat jahat untuk membalas dendam. Broto bakal dilancarkan melalui bayi dikandung oleh Kanthi (Asmara Abigail).

Kanthi sendiri merupakan gadis desa yang dihamili oleh Tjokro Kusumo, dan kemudian dipasung karena difitnah sebagai perempuan yang mengandung anak setan. Kanthi yang menyadari bahwa dirinya hanya dijadikan alat bagi dua petinggi yang berseteru itu, kemudian berencana untuk bunuh diri demi mencegah pertumpahan darah diantara mereka yang dalam usahanya itu ia dibantu secara diam-diam oleh Sadi (Septiawan Dwi Cahyo), tahanan dengan perbuatan dan rencana tuanya. Kanthi berhasil bunuh diri, tapi bayi itu diselamatkan dengan cara merobek perut Kanthi dan kemudian diberinama Uma (Yasamin Jasem). Sementara roh Kanthi

kemudian diserap ke dalam cermin kembar yang selama ini menjadi saksi bisu kesengsaraan di bawah kekuasaan Broto. Dua puluh satu tahun kemudian, tibalah saat bagi Brotoseno untuk memetik buah dari rencananya dengan cara yang ia juga belum mengerti.

Film *Mangkujiwo* ini sutradara memberikan nuansa yang berbeda dari latar tempat, penokohan, alur cerita dan bahkan bahasa. Bahasa yang digunakan dalam film ini merupakan perpaduan antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia karena mengusung latar tempat di Jawa. Selain menarik dalam setiap percakapan film ini banyak terselip makna yang terkandung.

B. Kajian yang Relevan

Penelitian relevan digunakan dalam penelitian guna mengetahui penelitian-penelitian yang serupa yang juga meneliti mengenai tindak tutur. Hal ini dimaksudkan untuk menjadi titik tolak pada penelitian selanjutnya. Selain itu, peninjauan penelitian sebelumnya dapat digunakan untuk membandingkan seberapa besar keaslian dari penelitian yang akan dilakukan. Beberapa hasil penelitian yang digunakan untuk bahan acuan adalah sebagai berikut.

Fitri Safitri, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2018. Skripsinya yang berjudul *Tindak Tutur Asertif dalam Film Belle Et Sebastien Karya Nicolas Vanier*. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan jenis-jenis tindak tutur asertif dan mendiskripsikan fungsi bahasa dalam tindak tutur asertif yang terdapat dalam film *Belle Et Sebastien* karya Nicolas Vanier. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dasar berupa

teknik sadap, teknik simak, dan teknik catat. Metode analisis data menggunakan metode padan.

Persamaan dari penelitian terdahulu yang berjudul *Tindak Tutur Asertif dalam Film Belle Et Sebastien Karya Nicolas Vanier* dengan penelitian yang dilakukan saat ini yang berjudul *Analisis Tindak Tutur (Asertif) dalam Dialog Film Mangkujiwo Tahun 2020 Karya Azhar Koino Lubis* yaitu sama-sama menganalisis tindak tutur asertif dan objek penelitiannya menggunakan film. Hasil penelitian menunjukkan ada 88 data mengandung tindak tutur asertif. Tindak tutur asertif tersebut terbagi dalam 5 jenis tindak tutur asertif, yaitu tindak tutur asertif memberi pernyataan dengan fungsi referensial (19), fungsi tindak tutur emotif (12), fungsi konatif (16), fungsi fatik (5), fungsi puitik (2). Selanjutnya tindak tutur asertif memberi saran dengan fungsi referensial (2), fungsi emotif (2), fungsi konatif (20), fungsi puitik (1). Tindak tutur asertif membual dengan fungsi referensial (4), fungsi emotif (1), fungsi konatif (2). Tindak tutur asertif mengeluh dengan fungsi referensial (1), fungsi emotif (1), fungsi konatif (1). Tindak tutur asertif memaksa dengan fungsi referensial (1), fungsi emotif (1), fungsi konatif (4). Tindak tutur asertif yang dominan muncul adalah tindak tutur asertif memberi pernyataan (sebanyak 47 data) dan fungsi yang sering muncul adalah fungsi konatif (sebanyak 33 data).

Jihan Khairunisa Setiawan, STKIP PGRI Pacitan tahun 2020. Skripsinya yang berjudul *Tindak Tutur Representatif dalam Film Pendek Bocah Ngapa(k) Ya Karya Yan Rendra Pratiwi Kajian Pragmatik*. Penelitian

ini bertujuan untuk mengetahui bentuk tindak tutur representatif, konteks dan makna tuturan yang digunakan dalam film pendek *Bocah Ngapa(k) Ya* karya Yan Rendra Pratiwi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak, transkrip data, dan teknik catat. Metode analisis data menggunakan metode padan. Metode pemaparan hasil analisis data menggunakan data penyajian informal.

Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan sekarang yaitu sebagai berikut. Persamaanya yaitu tindak tutur yang menggunakan kajian pragmatik. Perbedaanya disini adalah objek penelitian terdahulu menggunakan film pendek yang menggunakan bahasa ngapak sedangkan dalam penelitian yang sekarang menggunakan film berdurasi standar yang menggunakan perpaduan antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Hasil analisis data menyimpulkan bahwa: 1) Jenis tindak tutur representatif yang terdapat dalam film pendek *Bocah Ngapa(k) Ya* karya Yan Rendra Pratiwi berupa tindak tutur representatif menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, dan memberi kesaksian. 2) Konteks tuturan yang terjadi dalam film pendek *Bocah Ngapa(k) Ya* karya Ya Rendra Pratiwi yaitu ketika situasi yang menjadi dalam tuturan, berupa tuturan film pendek *Bocah Ngapa(k) Ya* karya Yan Rendra Pratiwi yaitu ketika penutur bermaksud menyampaikan informasi yang diketahuinya kepada lawan tutur.

Dian Purnama Sari, STKIP PGRI Pacitan tahun 2016. Skripsinya yang berjudul *Tindak Tutur dalam Acara Mata Najwa di Metro TV Edisi 13 Januari*

2016 dalam *Episode Darah Muda Daerah (Tinjauan Pragmatik)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tindak tutur yang terjadi dan aturan penggunaan berbahasa dalam acara *Mata Najwa*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dilakukan dengan menyimak dengan menggunakan video, dan teknik catat dilakukan dengan mencatat penggalan tuturan percakapan dalam program dialog *Mata Najwa*. Metode analisis data menggunakan metode padan. Metode pemaparan hasil analisis data menggunakan metode informal.

Adapun persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sebagai berikut. Persamaanya adalah sama-sama tindak tutur yang menggunakan kajian pragmatik. Perbedaannya yaitu objek penelitian terdahulu menggunakan semua tuturan yang mengandung tindak tutur dalam acara *Mata Najwa* di Metro Tv edisi 13 Januari 2016, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan sekarang menggunakan semua dialog yang mengandung tindak tutur asertif dalam film *Mangkujiwo Tahun 2020* Karya Azhar Koino Lubis. Hasil analisis data menyimpulkan bahwa: *pertama*, jenis tindak tutur yang peneliti temukan sebagai berikut. *Pertama*, jenis tindak tutur representatif peneliti dapatkan data sebagai berikut; melaporkan (6) data, menunjukkan (10) data, menyatakan (8) data, dan menyebutkan (10) data. Sedangkan tindak tutur direktif peneliti mendapatkan data tuturan sebagai berikut; direktif menyuruh (14), memohon (6) data, menyarankan (3) data, menantang (3) data. Tindak tutur deklaratif terdapat data sebagai berikut; deklaratif memutuskan (6). Tindak tutur komisif

terdapat data sebagai berikut; menyatakan kesanggupan (3), berjanji (4). Tindak tutur ekspresif meliputi memuji (9) data, mengucapkan terima kasih (12), mengeluh (2) data, dan mengkritik terdapat 9 data. *Kedua*, jenis tindak tutur lokusi dan *ketiga* jenis tindak tutur perlokusi.

Dwi Prasetyo, Universitas Sebelas Maret tahun 2009. Skripsinya yang berjudul *Tindak Tutur Ilokusi dalam Sinetron Komedi Cagur Naik Bajaj di Stasiun Televisi ANTV: Sebuah Kajian Pragmatik*. Penelitian ini bertujuan mengetahui tindak tutur ilokusi dan implikatur percakapan dalam sinetron komedi “Cagur Naik Bajaj”. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa teknik rekam, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Metode analisis data menggunakan metode padan. Metode pemaparan hasil analisis data.

Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang dilakukan sebagai berikut. Persamaanya adalah menggunakan sebuah kajian pragmatik. Perbedaanya yaitu penelitian terdahulu menggunakan semua tindak tutur ilokusi yang terkandung dalam Sinetron Komedi *Cagur Naik Bajaj* sedangkan penelitian yang sekarang dilakukan menggunakan semua dialog yang mengandung tindak tutur asertif dalam film *Mangkujiwo* Tahun 2020 Karya Azhar Koino Lubis. Hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa (1) ditemukan adanya tindak tutur ilokusi yang terdiri dari empat jenis tindak tutur yaitu tindak tutur representatif meliputi subtindak menyatakan dan melaporkan. Tindak tutur direktif meliputi subtindak mengajak, memohon, mengusulkan, menyuruh, dan menasehati.

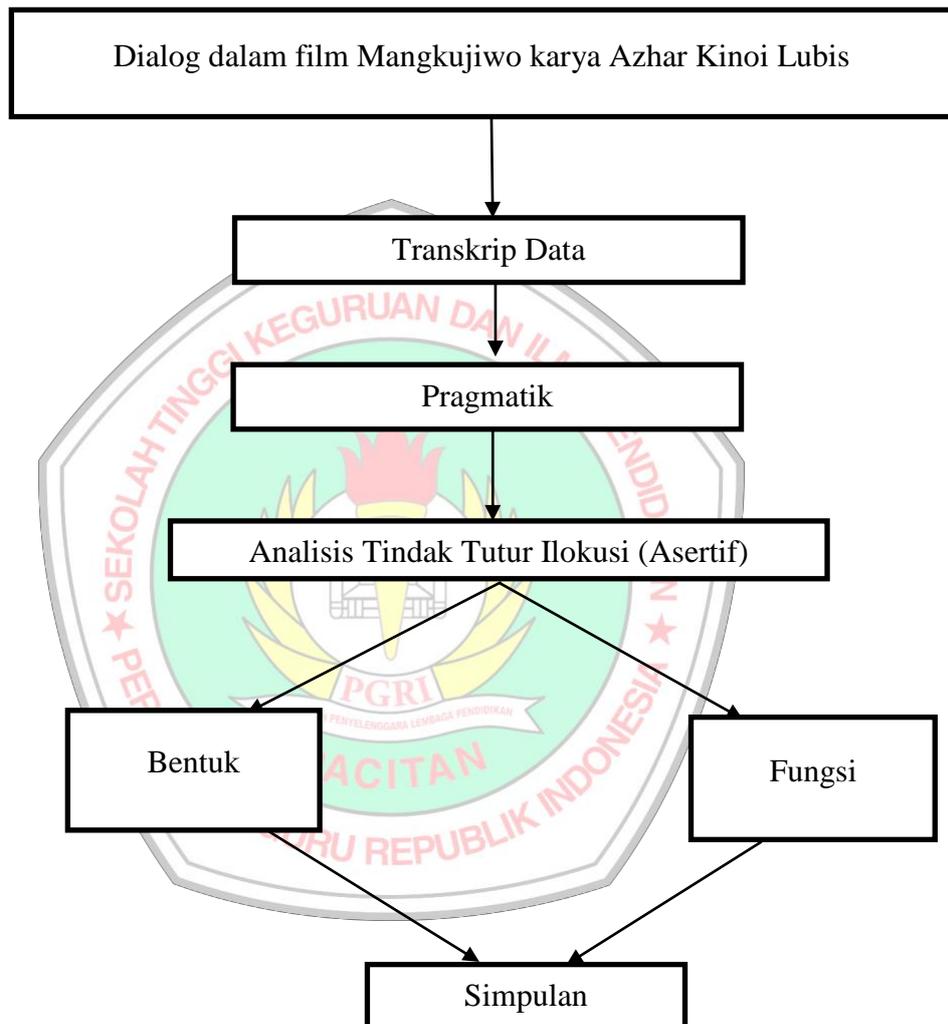
Tindak tutur komisif meliputi subtindak menawarkan, menolak, mengancam, bersumpah, dan berjanji. Tindak tutur ekspresif meliputi subtindak mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, mengkritik, menyalahkan, mengeluh, dan memuji. (2) Selain tindak tutur ilokusi juga terdapat beberapa implikatur percakapan, implikatur-implikatur tersebut digunakan antara lain untuk menegaskan, menawarkan, memperingati, menyuruh dan melarang.



C. Kerangka Pikir

Bagan 2.1

Kerangka Pikir



Penelitian kesatuan tindak tutur asertif dalam dialog film *Mangkujiwo* karya Azhar Koino Lubis menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur asertif. Data berupa tuturan percakapan yang dilakukan oleh para tokoh dalam dialog film *Mangkujiwo* karya Azhar Koino Lubis untuk menjadikan sebuah data

percakapan dalam film di transkrip. Tuturan tersebut bermakna asertif atau tidak, maka dalam menganalisis dibutuhkan penentu atau indikator bentuk tindak tutur asertif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan empat teknik. Keempat teknik tersebut adalah teknik dasar teknik sadap. Teknik sadap ini merupakan aplikasi dari metode simak. Cara dalam proses menyimak yang disebut teknik sadap ini peneliti menyimak tuturan dalam bentuk dialog antara penutur dan mitra tutur, dan menggunakan teknik lanjutan I Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SLBC) artinya peneliti hanya hanya melakukan pengamatan terhadap apa yang didengar dan tidak terlibat dalam dialog. Teknik lanjutan II teknik rekam digunakan dalam proses pencatatan atau mentranskrip data sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan terakhir peneliti menggunakan teknik lanjutan III teknik catat. Tahapan tersebut bertujuan untuk memperoleh data akhir berupa tuturan-tuturan yang mengandung makna asertif dalam kartu data berdasarkan indikator makna asertif yang sudah dibuat oleh peneliti. Tuturan-tuturan yang bermakna asertif disebut dianalisis bentuk asertif apa dan memiliki fungsi apa berdasarkan indikator tindak tutur asertif yang telah dibuat oleh peneliti. Dari analisis data tersebut dapat diketahui bentuk tindak tutur asertif dan fungsi tindak tutur asertif peneliti dapat menarik simpulan.